

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Di lingkungan pendidikan, kurikulum merupakan suatu pedoman dalam penyelenggaraan pembelajaran untuk tercapainya tujuan pendidikan. Salah satu isi kurikulum adalah struktur mata pelajaran yang harus diajarkan kepada peserta didik lengkap dengan pencapaian belajar dalam kurun waktu tertentu. Khusus di dalam lingkungan pendidikan dasar dan menengah, kurikulum mengalami perubahan seiring dengan tuntutan zaman. Berdasarkan pengetahuan penulis selama belajar di FPOK UPI, kurikulum di dalam lingkungan pendidikan dasar dan menengah telah mengalami perubahan dari kurikulum 2006 tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) berubah menjadi kurikulum 2013. Kurikulum 2006 merupakan kurikulum yang berbasis kepada kompetensi, yaitu kurikulum yang dirancang baik dalam bentuk dokumen, proses, maupun penilaian didasarkan pada pencapaian tujuan, konten dan bahan pelajaran serta penyelenggaraan pembelajaran yang didasarkan pada Standar Kompetensi Lulusan. Perubahan menjadi kurikulum 2013 hanya dalam konteks penyempurnaan dari kurikulum 2006. Perubahan-perubahan yang penulis ketahui dari perubahan tersebut adanya perbedaan yakni : (1). Dalam kurikulum 2006 (KTSP) Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dirumuskan dalam Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) dalam setiap mata pelajaran yang hanya mendukung kompetensi tertentu sesuai dengan karakteristik setiap mata pelajaran. Sedangkan dalam kurikulum 2013 Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dirumuskan dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Kompetensi Inti (KI) merupakan kompetensi yang harus dicapai oleh seluruh mata pelajaran pada kurun waktu tertentu baik yang melibatkan dimensi kognitif, afektif, maupun psikomotor. Kompetensi Dasar merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa dalam kurun waktu pembelajaran tertentu untuk setiap mata pelajaran yang relevan dengan Kompetensi Inti. (2). Dalam Peraturan Kementerian Pendidikan Nasional (Permendiknas) No.41 Tahun 2007 tentang kurikulum 2006 (KTSP), proses pembelajaran dibagi ke dalam proses eksplorasi, elaborasi, dan

konfirmasi. Sedangkan dalam Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 103 Tahun 2014 tentang kurikulum 2013, proses pembelajaran ditekankan menggunakan pendekatan saintifik/pendekatan berbasis keilmuan. Proses pemerolehan hasil belajarnya melalui proses mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/mencoba, menalar/mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Inti dari proses pembelajaran yang ditekankan dalam kurikulum 2006 dan kurikulum 2013 adalah agar siswa secara individual melakukan proses inkuiri dalam memperoleh hasil belajarnya.

Agar siswa berperilaku inkuiri dalam setiap proses pemerolehan hasil belajarnya perlu adanya intervensi guru. Salah satu bentuk intervensi guru yang dapat dilakukan agar siswa melakukan proses inkuiri adalah melalui penerapan model pembelajaran. Model pembelajaran menurut Joyce (dalam Juliantine, 2013, hlm.7) menyatakan bahwa “model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas”.

Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013, yaitu agar siswa dapat dirangsang untuk bereksplorasi secara inkuiri dalam proses pembelajaran sehingga memperoleh hasil pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013, yaitu melalui model pembelajaran inkuiri. Model pembelajaran inkuiri menurut Meltzer (dalam Juliantine, 2013, hlm.86) menyatakan bahwa “model inkuiri dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan intelektual siswa, membantu siswa untuk menjadi ekspresif, kreatif, dan mempunyai keterampilan dalam bidang psikomotor”. Berdasarkan pendapat diatas, dinyatakan bahwa model pembelajaran inkuiri dapat digunakan untuk mengembangkan daya jelajah intelektual siswa dalam melakukan proses pembelajaran dan cocok di implementasikan dalam kurikulum 2013 yang menekankan siswa untuk berperilaku saintifik, termasuk dalam mata pelajaran pendidikan jasmani. Namun tidak semua aktivitas pembelajaran dalam mata pelajaran pendidikan jasmani dapat diterapkan model pembelajaran inkuiri. Dikarenakan dalam mata pelajaran pendidikan jasmani terdapat sebuah keunikan dalam ruang lingkup aktivitas pembelajarannya, di dalam pendidikan jasmani ini terdapat aktivitas pembelajaran yang mengharuskan proses pembelajarannya

berpusat kepada guru seperti aktivitas pembelajaran aquatik, atletik, dan senam karena jika tidak, dapat membahayakan keselamatan siswa.

Tetapi bukan berarti model pembelajaran inkuiri tidak dapat diterapkan dalam mata pelajaran pendidikan jasmani. Mungkin model pembelajaran inkuiri dapat diterapkan dalam mata pelajaran pendidikan jasmani yang aktivitas pembelajaran yang bercirikan keterampilan yang sifatnya keterampilan terbuka. Menurut Magil (dalam Mahendra, 2007, hlm.10) “keterampilan terbuka adalah keterampilan-keterampilan yang melibatkan lingkungan yang selalu berubah dan tidak bisa diperkirakan”. Dari penjelasan tersebut dapat kita simpulkan bahwa dalam keterampilan terbuka situasinya tidak tetap dan berubah-ubah sehingga memungkinkan terjadinya bermacam-macam respon yang muncul, tidak ada kriteria respon yang benar dan salah secara pasti, respon selalu berubah bergantung situasi. Respon tertentu dalam kondisi tertentu memang salah, tetapi dalam kondisi yang berbeda respon itu bisa menjadi benar. Contohnya dalam permainan sepakbola sang pemain mencetak gol dengan cara menyundul bola dengan cara mengenai wajahnya, teknik menyundul bola yang digunakan pemain salah namun dapat menghasilkan gol untuk timnya. Melalui latihan yang bersifat keterampilan terbuka tersebut siswa dapat berpikir secara divergen. Menurut Guilford (dalam Munandar 2009 hlm.122) “pemikiran divergen ialah menjajagi macam-macam alternatif jawaban terhadap suatu persoalan”. Dari pendapat di atas diungkapkan bahwa dengan berpikir divergen siswa dapat memikirkan jawaban-jawaban yang beragam mengenai suatu permasalahan, dan dengan berpikir divergen di dalam latihan yang bersifat keterampilan terbuka, kreativitas siswa dalam berpikir akan meningkat karena siswa tidak hanya berfokus pada satu jawaban yang benar. Contohnya seperti dalam aktivitas pembelajaran permainan sepakbola, guru bertanya bagaimana cara mencetak gol ke gawang lawan, jawaban siswa ada yang menjawab dengan cara menembak bola, menyundul bola, menggiring bola melewati garis gawang. Oleh karena itu model pembelajaran inkuiri lebih cocok diterapkan dalam aktivitas pembelajaran dengan keterampilan yang sifatnya terbuka karena karakteristik pembelajaran inkuiri yang mengutamakan eksplorasi siswa dalam proses pembelajarannya, sehingga dapat memunculkan respon motorik dan respon-respon lainnya yang beraneka ragam

dalam proses pembelajaran dengan aktivitas pembelajaran dengan keterampilan terbuka.

Salah satu aktivitas pembelajaran yang sifatnya keterampilan terbuka, dan sering diajarkan dalam aktivitas pembelajaran penjas baik dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler maupun ekstrakurikuler adalah permainan Futsal. Dimasukkannya permainan Futsal dalam aktivitas pembelajaran pendidikan jasmani karena permainan Futsal saat ini banyak dimainkan oleh masyarakat, dari anak-anak, remaja sampai usia dewasa pun banyak yang memainkan permainan Futsal. Bukan tanpa alasan masyarakat banyak memainkan permainan Futsal itu dikarenakan permainan ini bisa dimainkan kapan saja entah itu siang, pagi ataupun malam. Dan dalam kondisi apapun entah itu sedang panas terik atau hujan itu dikarenakan permainan Futsal merupakan permainan di dalam ruangan (*indoor*). Namun mengingat pembelajaran penjas tidak selalu menggunakan permainan futsal sebagai aktivitas pembelajarannya, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian di dalam kegiatan ekstrakurikuler futsal. Dalam Permendikbud nomor 62 tahun 2014 pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa “kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan”, serta pasal 2 “kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan”. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian dari kegiatan di sekolah yang mempunyai tujuan sama seperti kegiatan intrakurikuler maupun kokurikuler yaitu mencapai tujuan pendidikan nasional.

Permainan Futsal menurut (Sucipto, 2015, hlm.1) “Futsal adalah permainan dua beregu, masing-masing regu terdiri dari lima orang pemain, termasuk salah satunya penjaga gawang. Tujuan permainan Futsal sama dengan permainan sepakbola, yaitu memasukan bola ke gawang lawan sebanyak-banyaknya dan mempertahankan gawangnya agar tidak kemasukan”.

Secara inheren, dalam permainan Futsal terdapat banyak sekali manfaat yang dapat diambil baik itu dari segi kognitif, afektif maupun psikomotor.

Dalam ranah kognitif, permainan Futsal mengajarkan para pemain agar dapat membaca pergerakan lawan sehingga ia dapat dengan mudah merebut bola dari lawan, selain itu pemain juga harus berpikir dengan cepat dalam mengambil keputusan. Dalam (Sucipto, 2015, hlm.10) menyatakan bahwa “sedetik saja pemain telat dalam mengambil keputusan maka bisa menjadi boomerang bagi timnya. Disinilah Futsal mengajarkan kepada setiap pemain untuk berpikir cepat dan cerdas dalam mengambil keputusan, tidak hanya mengandalkan fisik dan teknik tapi juga kecerdasan”.

Dalam ranah afektif, permainan Futsal mengajarkan para pemain untuk dapat bekerja sama dengan baik agar tujuan permainan dapat tercapai, dalam (Sucipto, 2015, hlm.14) menyatakan bahwa “membentuk organisasi yang rapih dan kokoh baik dalam bertahan dan menyerang membutuhkan kerjasama dari setiap pemain dalam sebuah tim”. Sucipto (2015) menyatakan bahwa kedisiplinan dapat terbangun dengan sendirinya. Dia mengatakan bahwa:

Pemain yang baik akan menghargai waktu, menghargai peraturan, dan yang lebih penting menghargai rekan-rekannya yang terlebih dahulu datang tepat waktu latihan. Dengan kedisiplinan di dalam latihan ini (di luar lapangan) dibangun dengan kesadaran tinggi, maka secara otomatis kedisiplinan dalam lapangan akan terbangun dengan sendirinya.(hlm.13)

Dalam ranah psikomotor, permainan Futsal dapat melatih kebugaran kardiovaskuler pemainnya. Seperti dalam (Sucipto, 2013, hlm.11) “berlari dan mengejar bola selama berlatih atau bermain Futsal secara rutin, tidak hanya meningkatkan kebugaran kardiovaskuler, tetapi juga meningkatkan karakteristik metabolisme otot dan kebugaran aerobik pemainnya. Selain itu, permainan Futsal juga dapat meningkatkan kelincahan serta membangun otot pemainnya, dalam (Sucipto, 2013, hlm.12) menyatakan bahwa “kaki, dada, dan lengan semua akan menjadi fleksibel karena pergeseran konstan yang dilakukan saat bermain, yang juga mendorong otot-otot menjadi lebih kuat.

Langkah awal yang dilakukan peneliti adalah mengidentifikasi fakta-fakta yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi di MAN 2 Cianjur, terdapat beberapa catatan terkait dengan ekstrakurikuler Futsal. Beberapa catatan lapangan yang telah diobservasi yaitu, dari segi lingkungan pembelajaran, sarana, alat-alat pembelajaran, proses pembelajaran, dan dokumen

pembelajaran.

Dari segi lingkungan di dalam sekolah ini terdapat 28 kelas yang terdiri dari kelas X agama 1 kelas, IPA 4 kelas, IPS 4 kelas. Kelas XI IPS 5 , kelas IPA 5. Kelas XII IPA 4 kelas dan IPS 5 kelas. Selain itu juga terdapat ruangan-ruangan lain seperti laboratorium, toilet guru dan toilet siswa, kantin, tempat parkir, aula, pos satpam, mushola, UKS, ruang guru, dan ruang BK. Sekolah ini berada dekat dengan jalan protokol sehingga memudahkan siswa untuk menjangkau sekolah tersebut dengan kendaraan umum, dan dikelilingi oleh pepohonan serta lingkungan sekolah yang bersih sehingga siswa bisa belajar dengan nyaman.

Dari segi sarana terdapat lapangan Bolabasket, Bolavoli, dan Futsal yang semuanya menyatu dalam satu lapangan. Lapangan memiliki ukuran 25 x 23 m ukuran lapangan sesuai dengan rasio jumlah siswa dan lantai dasar lapangan terbuat dari semen cor, cukup aman untuk pembelajaran penjas, serta lapangan dikelilingi oleh pagar besi setinggi 5 m, membuat siswa menjadi nyaman dalam pembelajaran karena mereka bisa lebih leluasa dalam melakukan aktivitas pembelajaran. Selain itu juga terdapat aula yang dapat digunakan untuk pembelajaran penjas seperti aktivitas senam, bulu tangkis dan tenismeja. Tetapi untuk pembelajaran atletik dan renang tidak tersedia di sekolah, namun siswa melakukan pembelajaran atletik di lapangan yang berada di luar sekolah, dan pembelajaran renang dilakukan di kolam renang umum terdekat. Meskipun untuk pembelajaran atletik dilakukan sebulan sekali dan pembelajaran renang dilakukan setiap 3 bulan sekali, tentunya dengan menggunakan fasilitas di luar sekolah mengharuskan siswa untuk mengeluarkan biaya lebih dan menimbulkan rasa kurang nyaman terhadap siswa. Selain itu juga terdapat masalah lain dari segi sarana pembelajaran, yaitu dikarenakan sekolah MAN 2 Cianjur menerapkan sistem *full day school* (07.00-16.00), maka kegiatan ekstrakurikuler menjadi minim hanya sekitar satu jam (16.30-17.30) , dan hari sabtu dijadikan sebagai hari khusus ekstrakurikuler, namun itu menyebabkan terjadinya bentrokan jadwal sehingga lapangan yang digunakan terbatas.

Dari segi peralatan untuk ekstrakurikuler Futsal semuanya sudah tersedia seperti bola Futsal ada 6 buah, cones 25 buah, gawang ada 2 buah yang terbuat dari besi medium serta lapangan yang dikelilingi pagar besi sehingga siswa

menjadi lebih bebas dalam bermain.

Kemudian menganalisis fakta-fakta pembelajaran, tujuan analisis fakta ini adalah untuk menemukan permasalahan-permasalahan yang terkait dengan pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi terdapat hasil analisis yaitu pembelajaran dilakukan cukup kondusif siswa melakukan serangkaian pembelajaran dengan tertib. Dalam pelaksanaan pembelajaran dari segi pelatih/guru, siswa banyak melakukan proses pembelajaran secara mandiri dikarenakan pelatih ekstrakurikuler Futsal yang sekaligus juga guru pendidikan jasmani di sekolah ini menangani ekstrakurikuler lain yaitu Bolavoli dan Sepakbola. Dalam suatu pelaksanaan pembelajaran mengoper bola siswa terlihat bermalas-malasan menunggu bola dan terkadang berjalan dan diam. Dalam pembagian tim untuk latihan tanding dan pergantian pemain sepenuhnya dipimpin oleh guru sehingga pengalaman bermain Futsal tidak merata. Dalam segi dokumen pembelajaran, guru berpedoman pada soft file kaset video Futsal dari Jepang dan tidak terdapat dokumen lainnya.

Berdasarkan hasil analisis penulis, siswa terlihat kurang semangat dan bermalas-malasan dalam beberapa proses pembelajaran tetapi saat mulai bermain siswa terlihat antusias untuk bermain. Tentunya permainan Futsal bukan hanya mengenai keinginan untuk bermain Futsal tetapi harus dibarengi dengan kemampuan teknik dasar yang baik pula seperti mengoper, menggiring, dan menembak bola. Untuk memecahkan permasalahan ini tentunya perlu adanya solusi. Berdasarkan judul yang penulis angkat berkaitan mengenai pembelajaran Futsal, solusi yang akan penulis berikan yaitu mencoba menerapkan model pembelajaran inkuiri dalam proses pembelajaran untuk memicu ketertarikan siswa dalam proses pembelajaran.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang terkait dengan pembelajaran penjas secara umum dapat diidentifikasi oleh penulis sebagai berikut:

1. Beberapa sarana tidak tersedia untuk pembelajaran penjas aktivitas atletik nomor lari dan lempar serta aktivitas renang

Untuk permasalahan yang terkait di dalam kegiatan kelas ekstrakurikuler futsal yang terjadi, dapat diidentifikasi oleh penulis sebagai berikut:

1. Keterbatasan waktu penggunaan sarana pembelajaran
2. Kurangnya partisipasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran
3. Model pembelajaran guru yang dirasa masih kurang efektif
4. Keterlibatan guru yang minim dalam proses pembelajaran
5. Kurangnya jumlah waktu aktif belajar siswa dalam aktivitas permainan Futsal
6. Dokumen program pembelajaran hanya berupa video

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang teridentifikasi tersebut, maka masalah yang dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada permasalahan rendahnya motivasi belajar siswa dalam kelas ekstrakurikuler futsal. Alasan pembatasan ini disebabkan karena:

1. Melihat akan keterbatasan waktu, dari pengerjaan tugas akhir penulis, menurut buku kurikulum UPI tahun 2011 pasal 13 mengenai sebaran mata kuliah, total semester yang seharusnya ditempuh untuk program S1 yaitu 8 semester, namun saat ini penulis sudah menginjak di semester 9 yang sudah termasuk terlambat.
2. Mengenai biaya, tidak sedikit biaya yang dikeluarkan untuk penyelesaian masalah yang tercantum dalam identifikasi masalah, serta demi kesempurnaan penulisan skripsi tidak sedikit pula biaya yang harus dikeluarkan.
3. Ada beberapa permasalahan yang pemecahannya di luar kompetensi peneliti sebagai mahasiswa yang meneliti di sana, contohnya beberapa sarana untuk pembelajaran aktivitas atletik nomor lari dan lempar serta aktivitas renang.
4. Mengenai kemampuan, penulis mencoba mengembangkan teori-teori pembelajaran yang sudah ada mengenai model pembelajaran inkuiri dan aktivitas pembelajaran Futsal.
5. Keterbatasan psikologis peneliti karena tuntutan orang tua supaya cepat

menyelesaikan studi kuliah.

6. Fokus penelitian, mengingat materi pembelajaran permainan Futsal tidak selalu ada dalam pembelajaran penjas, maka yang menjadi fokus penelitian penulis disini yaitu siswa yang mengikuti ekstrakurikuler Futsal di MAN 2 Cianjur.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada batasan masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah yang akan diteliti yaitu: “Bagaimana Implementasi Model Pembelajaran Inkuiri Dalam Ekstrakurikuler Futsal di MAN 2 Cianjur Terhadap Waktu Aktif Belajar Siswa?”

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian yang dilakukan ini, yaitu untuk memperbaiki proses pembelajaran, khususnya untuk memicu siswa agar melakukan proses inkuiri dalam bermain futsal untuk lebih meningkatkan waktu aktif belajar.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat khususnya sebagai berikut:

1. Secara teoritis
 

Untuk mengembangkan teori-teori model pembelajaran inkuiri dalam aktivitas pembelajaran permainan Futsal.
2. Secara praktis, bagi:
  - a. Guru
    - Dapat dijadikan sebagai pedoman mengajar di sekolah mengenai model pembelajaran inkuiri.
  - b. Siswa
    - Dapat meningkatkan kreativitas siswa mengenai pembelajaran permainan Futsal.
    - Meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapinya

c. Sekolah

- Sebagai informasi tambahan agar bisa lebih meningkatkan sistem pengajaran di sekolah

## **F. Struktur Organisasi**

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis memaparkan urutan dalam penyusunannya. Adapun urutan dari masing-masing BAB akan penulis jelaskan sebagai berikut:

1. Pada BAB I tentang pendahuluan akan dipaparkan mengenai: latar belakang penelitian, batasan penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi.
2. Pada BAB II tentang kajian pustaka/ landasan teoretis akan dipaparkan mengenai: hakekat permainan futsal, teknik permainan futsal, hakekat model pembelajaran inkuiri, konsep dasar penelitian tindakan kelas kerangka berfikir dan hipotesis tindakan.
3. Pada BAB III Metode penelitian, berupa tentang penjabaran secara rinci mengenai metode penelitian, tujuan operasional penelitian, setting penelitian, focus penelitian, instrument penelitian, prosedur penelitian, dan teknik analisis data.
4. Pada BAB IV ini menjelaskan mengenai hasil pengolahan data, analisis data, dan pembahasan mengenai hasil penelitian dari implementasi model pembelajaran inkuiri terhadap peningkatan waktu aktif belajar dalam permainan futsal di ekstrakurikuler futsal MAN 2 Cianjur.
5. Pada BAB V ini menjelaskan mengenai simpulan, implikasi dan rekomendasi dari hasil pengolahan data serta analisis data dari BAB sebelumnya.